

Studi Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pantai Manakarra Kota Mamuju Kabupaten Mamuju

Street Vendor Arrangement Study (PKL) on Manakarra Beach, Mamuju City Mamuju Regency

Rendi Pratama¹, Syafri^{1,2}, Rusneni Ruslan¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar

²Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar

Email : Pratomarendy124@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 14-03-2021

Direvisi; 25-03-2021

Disetujui; 15-04-2021

Abstract. *The purpose of this research is to find out how the directions regarding the arrangement of street vendors on Manakarra Beach, Mamuju City. Regency. Mamuju. The variables used consisted of 4, namely: (1) Policy; (2) Education Level; (3) Economic level; (4) Supervision. The analytical method used is in the form of qualitative descriptive analysis and multiple linear analysis. Manakarra Beach is an Artificial Nature Tourism Object in the form of a beach located on Jl. Yos Sudarso, Kel. Rimuku, Kec. Mamuju, Kab. Mamuju, which is the center of Mamuju City. Departing from the description above where the focus of this research is the street vendors (PKL) who are on Manakarra Beach itself. Where the street vendors (PKL) sell on the shoulder of the road and sidewalk, so that there is a need for an effort to organize and supervise so that the street vendor activities do not interfere with the activities and mobility of the population or the community on Jalan Yos Sudarso. In addition, there is also a lack of awareness of tourists on Manakarra Beach towards the surrounding environment, this is evidenced by the presence of food packages and plastic bottles scattered at several points on Mankarra Beach. This of course was also praised by the existence of street vendors on Manakarra Beach itself. So that better structuring and supervision measures are needed.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana arahan tentang Penataan Pedagang Kaki Lima di Pantai Manakarra, Kota Mamuju. Kab. Mamuju. Variabel yang digunakan terdiri dari 4 yaitu: (1) Kebijakan; (2) Tingkat Pendidikan; (3) tingkat Ekonomi; (4) Pengawasan. Metode analisis yang digunakan berupa analisis dekriptif kualitatif dan analisis linier berganda. Pantai Manakarra Merupakan Objek Wisata Alam Buatan berupa pantai yang terletak di Jl. Yos Sudarso, Kel. Rimuku, Kec. Mamuju, Kab. Mamuju, yang merupakan pusat Kota Mamuju. Berangkat dari uraian diatas dimana yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Pantai Manakarra itu sendiri. Dimana Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut berjualan di bahu jalan dan trotoar, sehingga perlunya bentuk upaya penataan dan pengawasan agar kegiatan PKL tersebut tidak mengganggu aktivitas dan mobilitas penduduk atau masyarakat di Jalan Yos Sudarso. Selain itu juga kurangnya kesadaran wisatawan di Pantai Manakarra terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini dibuktikan oleh adanya bungkus makanan serta botol plastik yang berserakan di beberapa titik di Pantai Mankarra. Hal ini tentunya dipengarugi juga oleh adanya PKL di Pantai Manakarra itu sendiri. Sehingga diperlukan tindakan penataan dan pengawasan yang lebih baik.

Keywords:

Arrangement, street vendors, Manakarra Beach, Mamuju city

Corresponden author:

Email : Pratomarendy124@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima (PKL) menjadi sektor informal yang termasuk kedalam golongan usaha kecil. Usaha kecil dalam penjelasan UU No.9 Tahun 1995 adalah kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan serta dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.

Pedagang kaki lima (PKL) adalah usaha berupa usaha dagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain menjajakan bahan makanan, minuman, Aksesoris dan Pakaian dan lainnya secara eceran. Pedagang kaki lima (PKL) adalah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari - hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang ataupun tidak. Istilah Kaki Lima diambil dari pengertian tempat di tepi jalan yang lebarnya Lima Kaki. Tempat ini umumnya terletak di trotar, depan toko dan tepi jalan (Patty, t.t.) . Hutajulu (1985) dalam jurnal (Wafirotin & Marsiwi, 2016) menjelaskan pedagang kaki lima (PKL) termasuk pedagang kecil dan mereka melakukan usaha yang tidak tergantung kepada pemilik dan manajemennya serta tidak menguasai atau mendominasi pasar dimana dia berada.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa PKL menjadi permasalahan bagi kota-kota yang sedang berkembang, khususnya kota-kota besar. Urbanisasi yang terjadi membuat jumlah para PKL tidak dapat dihindari. Untuk menjadi PKL tidak membutuhkan pendidikan tinggi, dan juga tidak membutuhkan modal besar, namun bisa menghasilkan pendapatan yang melebihi sektor formal. Olehnya itu, tidak heran bilamana pertumbuhan jumlah PKL di setiap daerah terus mengalami peningkatan.

Maraknya jumlah PKL yang terus bertambah pada akhirnya akan memberi dampak terhadap menurunnya estetika ruang yang secara khusus akan merusak citra kota. Ini dikarenakan PKL yang berusaha di lokasi yang sebenarnya tidak mendapat izin dari pemerintah sehingga terkadang mengganggu fasilitas publik, dan fenomena ini terjadi pula di daerah Ibukota Kabupaten Mamuju, di sekitar kawasan Pantai Manakarra.

Kegiatan para pedagang kaki lima (PKL) yang ada di beberapa Kota Mamuju dianggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga mengganggu kepentingan umum, maka dari itu peran pemerintah sangat penting untuk mengatasi masalah PKL tersebut, sehingga penataan ruang pedagang kaki lima bisa tertata rapi dan mempunyai tempat yang layak untuk berjualan Sehingga pedagang kaki lima (PKL) tidak berjualan lagi menggunakan trotoar dan jalan atau badan jalan sebagai tempat berdagang, karna bagaimanapun juga PKL yaitu juga warga negara yang perlu dilindungi hak-haknya, hak untuk hidup, bebas berkarya, berserikat serta berkumpul.

Keberadaan pedagang kaki lima di Pantai Manakarra Kota Mamuju ini sering menimbulkan berbagai permasalahan misalnya dengan terjadinya benturan kepentingan terhadap fasilitas umum yang akan berpengaruh kepada masyarakat yang ada disekitaran Pantai Manakarra, dan menimbulkan kesan yang kumuh karena pedagang kaki lima berjualan disembarang tempat seperti berjualan di trotoar dan badan jalan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kemacetan dikemudian hari.

Permasalahan-permasalahan tersebut timbul karena tidak terakomodasinya penempatan para pedagang kaki lima melalui perencanaan yang matang. Disisi lain, keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang jalan Arteri Pantai Manakarra di Kota Mamuju, memperlihatkan manfaat yang sangat berarti karna dapat menumbuhkan lapangan perkerjaan di Kabupaten Mamuju itu sendiri. Dengan demikian maka keberadaan pedagang kaki lima ini disamping memberikan dampak negatif tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Kabupten Mamuju itu sendiri karna dapat meminimalisir tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Mamuju. Olehnya itu, penulis menganggap perlu diadakan sebuah penelitian terkait dengan analisis penataan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Mamuju sebagai upaya untuk mencari tahu bagaiama bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan penataan terhadap PKL yang ada di Kota Mamuju.

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu proses penelitian dengan di tetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini terdapat di Pantai Manakarra Kelurahan Rimuku Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Adapun dasar pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi tersebut adalah karena para pedagang kaki lima (PKL) di lokasi tersebut menggunakan trotoar dan bahu jalan sebagai lokasi kegiatan usaha dan telah keluar dari lokasi yang telah ditentukan sebagai lokasi kegiatan PKL. Selain itu, para PKL tersebut berada di sepanjang jalan Yos Sudarso sekitar Pantai Manakarra yang merupakan salah satu jalan arteri di Kabupaten Mamuju.

2.2 Jenis Data

Dalam penulisan tugas akhir ini tentunya membutuhkan data, dan data yang dibutuhkan terdiri atas dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang bisa diselidiki secara langsung dan bisa dihitung dengan menggunakan cara yang mudah, dan penyajiannya berupa angka-angka, misalnya: data jumlah penduduk, perkembangan jumlah penduduk, luas wilayah, luas penggunaan lahan dan lain sebagainya. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak bisa diselidiki secara langsung dan bisa diukur dengan cara yang tidak langsung pula, atau data yang penyajiannya berdasarkan gambaran deskriptif. (Zein dkk., 2019)

2.3 Sumber Data

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi terkait, misalnya: Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA), Dinas Pekerjaan Umum (PU) dan lain sebagainya. (Tanujaya, t.t.)

2.4 Populasi dan Sampel

2.4.1 Populasi

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009: 117) dalam jurnal (Widiansyah, t.t.). Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi populasi dari penelitian adalah seluruh penduduk yang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada pada Kawasan Pantai Manakara yang berjumlah 115 jiwa.

2.4.2 Sampel

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87) dalam jurnal (Widiansyah, t.t.) menetapkan rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase *error margin* pengambilan sampel yang masih bisa ditolelir; e= 0,1

Dalam penelitian ini untuk tingkat kesalahan dalam penarikan sampel akan digunakan persentase sebesar 10%, dan untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N.(e)^2) \quad (2)$$

$$n = 115 / (1 + 115.(0,05)^2)$$

$$n = 115 / 1,2875$$

$$n = 89$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 89 jiwa penduduk.

2.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut sugiyono (2010) dalam jurnal (Muuzi dkk., t.t.) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan keudian ditarik kesimpulannya. Pemilihan variabel sangat dipengaruhi oleh judul serta rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dan lebih jelasnya mengenai varaiabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana di uraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Teori Pendukung	Variable Penelitian	Indikator
1	Rienow (1996:573), alasan pokok dalam kebijaksanaan membentuk pemerintahan daerah adalah untuk membentuk masyarakat agar dapat memutuskan keputusannya sendiri serta memberi kesempatan pada komunitas yang mempunyai tuntutan yang bermacam dalam membuat aturan dan programnya sendiri.	X1. Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Perizinan • Penetapan Lokasi
2	Jhingan (2008), perkerja tidak terampil, meski bekerja dengan jam kerja panjang, akan memperoleh pendapatan perkapita yang rendah. Tenaga kerja yang tidak terlatih tidak dapat diharapkan untuk menjalankan dan memelihara mesin yang canggih. Sesuai dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar PKL. (Sayifullah & Emmalian, 2018)	X2. Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenjang Pendidikan Terakhir • Keterampilan
3	(- & Juariyah, 2012), suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberi posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.	X3. Tingkat Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Kerja • Pendapatan
4	Handoko (2003:359), pengawasan adalah proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. (Rahmawati, 2007)	X4. Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring • Evaluasi
5	Pelaku Pedagang Kaki Lima	Y. PKL Belum Tertata	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan PKL • Pengelolaan PKL

2.6 Metode Analisis

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan terkait dengan kondisi aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang saat ini tengah berlangsung di lokasi penelitian sesuai dengan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis ini juga digunakan untuk merumuskan upaya penataan pedagang kaki lima (PKL) di lokasi penelitian sesuai dengan arahan-arahan kebijakan serta kajian teori yang telah dilakukan untuk dalam hal melakukan penataan terhadap pedagang kaki lima (PKL) di lokasi penelitian. Dari penjabaran tersebut maka dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif ini akan mampu menghasilkan kesimpulan yang kuat dan akurat serta lebih informatif.

2.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linear berganda merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable dependen dengan variable independen dengan jumlahnya yang lebih dari dua dengan menggunakan software SPSS (*Stratical Package for social Sciense*) untuk mengelola data. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Mamuju terletak antara 10 38' 110'' - 20 54' 552'' LS dan 110 54' 47'' – 130 5' 35'' BT atau berada di bagian selatan dari garis ekuator atau garis khatulistiwa. Secara geografis wilayah Kabupaten Mamuju. Kabupaten Mamuju memiliki luas wilayah sebesar 4.954,57 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 11 kecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Kalumpang dengan luas 1.792,55 km². Sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Bala Balakang dengan luas 1,47 km².

para Pedagang Kaki Lima (PKL) membawa pulang dagangan serta alatnya berupa tenda, kursi serta mejanya, namun ada beberapa Pedagang Kaki Lima (PKL) yang meninggalkannya di sekitar lokasi pantai. Selain itu sarana fisik untuk Pedagang Kaki Lima (PKL) berupa losmen serta lahan parkir dan sebagainya yang belum tersedia dan perlu disediakan di Kawasan Pantai Manakarra yaitu lahan parkir,



Gambar 2. Peta Deleniasi Kawasan Penelitian



Gambar 3. Peta Deliniasi Kawasan Penelitian dan Sebaran PKL

3.1.3 Permasalahan Pedagang Kaki Lima di Pantai Manakarra

Ketersediaan lahan yang ada tidak mendukung untuk adanya kegiatan pedagang kaki lima di Pantai Manakarra sehingga menyebabkan kegiatan PKL di Pantai Manakarra belum terkelola dengan baik. Untuk Pemanfaatan lahan ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Pantai Manakarra menggunakan area bahu jalan dan trotoar trotoar yang merupakan ruang publik untuk pejalan kaki pada saat Pedagang Kaki Lima (PKL) beroperasi sehingga tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Pejalan kakipun akan terganggu dan kebanyakan wisatawan yang datang ke Pantai Manakarra juga memarkirkan kendaraannya dibahu jalan utamanya kendaraan roda 4 sehingga tidak terlepas dari gangguan lalu lintas.

3.2 Karakteristik Responden

3.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 57 jiwa atau 64.00%. Untuk lebih jelasnya mengenai banyaknya jumlah responden berdasarkan jenis kelamin di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	32
2	Perempuan	57
	Total	89

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner Tahun 2020

3.2.2 Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, responden pada lokasi penelitian lebih di dominasi oleh responden dengan usia sekitar 21 – 30 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai banyaknya jumlah responden berdasarkan usia di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Jumlah (Jiwa)
1	15 - 20 Tahun	23
2	21 - 30 Tahun	54
3	31 - 40 Tahun	12
	Total	89

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner Tahun 2020

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari uji kualitas data adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.3.1 Uji Kualitas Data

Tujuan dari uji kualitas data adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui item pernyataan itu valid dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation*. Apabila item pernyataan mempunyai r hitung $>$ dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 89 responden dengan r tabel = 0,209. Jadi, item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,209.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item1	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Kebijakan	X1.1	0,880	0,209	Valid
	X1.2	0,912	0,209	Valid
Tingkat Pendidikan	X2.1	0,889	0,209	Valid
	X2.2	0,905	0,209	Valid
Tingkat Ekonomi	X3.1	0,903	0,209	Valid
	X3.2	0,862	0,209	Valid
Pengawasan	X4.1	0,929	0,209	Valid
	X4.2	0,936	0,209	Valid
PKL	Y.1	0,949	0,209	Valid
	Y.2	0,952	0,209	Valid

Sumber: Data primer diolah (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari pada r-tabel. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1.	Kebijakan	0,751	Reliabel
2.	Tingkat Pendidikan	0,756	Reliabel
3.	Tingkat Ekonomi	0,712	Reliabel
4.	Pengawasan	0,849	Reliabel
5.	PKL	0,893	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan keseluruhan variabel, yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

3.3.2 Uji Asusmsu Klasik

Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi, uji asumsi klasik dalam penelitian ini menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian one sample kolmogorov-smirnov. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan normal apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Hasil uji kolmogorov smirnov dijelaskan Berdasarkan hasil normalitas yang ditunjukkan oleh Asymp sig diperoleh angka 0,295 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIF), sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10, sedangkan nilai tolerance yang juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Dapat diketahui bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen, Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 21.

3.3.3 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,789 ^a	,623	,605	,90578

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 (Adjusted R Square) dari model regresi sebesar 0,605, hal ini berarti bahwa 60,5% yang menunjukkan bahwa pedagang kaki lima dipengaruhi oleh variabel kebijakan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengawasan. Sisanya sebesar 39,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.3.4 Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji F – Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113,645	4	28,411	34,630	,000 ^b
	Residual	68,916	84	,820		
	Total	182,562	88			

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 36,630 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai F hitung 36,630 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,48. Berarti variabel kebijakan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengawasan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pedagang kaki lima.

3.3.5 Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji T – Uji Parsial

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,465	,709		,655	,514
Kebijakan	,229	,113	,209	2,017	,047
Tingkat Pendidikan	,245	,093	,240	2,628	,010
Tingkat Ekonomi	,288	,107	,296	2,699	,008
Pengawasan	,217	,100	,198	2,172	,033

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 0,465 + 0,229 X1 + 0,254 X2 + 0,288 X3 + 0,217 X4 + e$$

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Analisis Kebijakan Berpengaruh Terhadap Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan variabel kebijakan memiliki t hitung sebesar 2,017 > t tabel 1,9886 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,229 dan tingkat signifikansi 0,047 yang lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Hal ini berarti kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang kaki lima

b. Analisis Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pedagang kaki lima

Berdasarkan variabel tingkat pendidikan memiliki t hitung sebesar 2,628 > t tabel 1,9886 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,245 dan tingkat signifikansi 0,010 yang lebih kecil dari 0,05, maka H2 diterima. Hal ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif dan

c. Analisis Tingkat ekonomi berpengaruh terhadap pedagang kaki lima

Berdasarkan variabel tingkat ekonomi memiliki t hitung sebesar 2,99 > t tabel 1,9886 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,288 dan tingkat signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari 0,05, maka H3 diterima. Hal ini berarti tingkat ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang kaki lima.

d. Analisis Pengawasan Berpengaruh Terhadap Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan variabel pengawasan memiliki t hitung sebesar 2,172 > t tabel 1,9886 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,217 dan tingkat signifikansi 0,033 yang lebih kecil dari 0,05, maka H4 diterima. Hal ini berarti pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang kaki lima.

3.4 Upaya Penataan Pedagang Kaki Lima di Pantai Manakarra.

Berdasarkan dari pembahasan mengenai analisis faktor-faktor penyebab Pedagang Kaki Lima di Pantai Manakarra diatas. Maka dapat diketahui bahwa kebijakan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi serta pengawasan merupakan faktor utama yang menyebabkan Pedagang Kaki Lima (PKL) belum tertata dengan baik. Adapun keseluruhan faktor-faktor yang menyebabkan Pedagang Kaki Lima (PKL) belum tertata dengan baik di lokasi penelitian tersebut adalah kebijakan yang tidak ketat dalam pengimplementasiannya, tingkat pendidikan yang cukup, tingkat ekonomi akibat kurangnya lapangan kerja, serta pengawasan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak tegas.

Adapun bentuk penataan yang dapat dilakukan sebagai upaya agar tidak merusak citra Pantai Manakarra sebagai ruang publik serta icon utama Kota Mamuju adalah sebagai berikut :

3.4.1 Relokasi

Relokasi adalah memindahkan Pedagang Kaki Lima (PKL) dari sebuah lokasi ke lokasi lain yang dirasa lebih tepat. Salah satunya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada dibahu jalan serta trotoar sepanjang jalan Yos Sudarso di Pantai Manakarra yang apabila tidak ada tindak lanjut maka akan mengganggu aktifitas mobilisasi penduduk di jalan Yos Sudarso. Walaupun dirasa akan terjadi pro dan kontra namun relokasi dirasa dapat dikatakan berhasil dengan pertimbangan pemerintah memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk Pedagang Kaki Lima (PKL) serta Pemerintah Kabupaten Mamuju memberikan subsidi untuk jangka waktu tertentu dan mempromosikan tempat baru hasil relokasi itu sendiri.

3.4.2 Penataan di Lokasi Semula

Pola penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang telah berjualan, dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Seperti lebar trotora yang batasi oleh ketinggian tenda yang ditentukan dan tidak boleh melebihi ketinggian tertentu. Realisasi ari pola penataan ini adalah penyeragaman tenda dan gerobak dagangan.

3.4.3 Pemunduran dari lokasi semula

Pola penataan ini dengan memindahkan Pedagang Kaki Lima tidak jauh dari tempat semula. Dapat dilaksanakan karena ketersediaan lahan yang cukup disekitar tempat berjualan semula.

3.4.4 Pemberian sanksi dan retribusi

Pemberian sanksi sebagaimana Memberikan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu cara pendisiplinan. Dimana pemberian sanksi tersebut berupa denda yang diberikan kepada Pedagang Kaki Lima sesuai dengan Peraturan Bupati Kabupaten Mamuju yang telah ditetapkan, dengan demikian maka akan timbul efek jerah dari pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL), sebagai contoh pemberian sanksi denda sebesar Rp. 1.000.000 sebagai perilakunya yang berdagang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan serta pemberian retribusi diatas nominal yang telah ditetapkan oleh Petarutan perundang-undangan Kabupaten Mamuju, kebijakan ini dinilai cukup efektif dalam menata Pedagang Kaki Lima (PKL) dan konsumennya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan proses pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa 1.Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Pedagang Kaki Lima (PKL) di lokasi penelitian Pantai Manakarra adalah meliputi faktor kebijakan yang pengimplementasiannya belum efektif, tingkat pendidikan yang cukup serta skil untuk terjun dipekerjaan informal serta formal yang terbatas, tingkat ekonomi sebagai timbulnya Pedagang Kaki Lima dengan alasan sulitnya pangan pekerjaan, dan Pengawasan Pedagang Kaki Lima (PKL) tidak terlaksana dengan baik sehingga para pelaku semenah berdagang dibahu jalan serta trotoar Pantai Manakarra. Bentuk upaya penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pantai Manakarra, Adapun bentuk penataan yang dapat dilakukan antara lain relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL), Penataan di Lokasi Semula, Pemunduran dari lokasi semula serta pemberian sanksi dan retribusi yang tinggi kepada Pedagang Kaki Lima (PKL).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, yaitu Dengan melihat berbagai faktor penyebab Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak tertata dengan baik di Pantai Manakarra maka sangat diharapkan bagi pemerintah setempat untuk dapat memperhatikan perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) itu sendiri dan berusaha untuk menata kembali para Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut sesuai dengan penerapan konsep alternatif penataan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya .Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pantai Manakarra Sebaiknya meneliti keseluruhan Kawasan Pantai Manakarra yang berada di Kota Mamuju karena dengan adanya aktivitas serta perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak tertata maka secara tidak langsung akan merusak lingkungan sekitarnya. Dengan demikian maka penelitian tersebut menghasilkan penelitian yang komplit tentang penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) itu sendiri yang terjadi di Pantai Manakarra.

5. DAFTAR PUSTAKA

- , B., & Juariyah, S. (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/Jep.V7i1.577>
- Muuzi, M., Surya, B., & Aksa, K. (T.T.). *Journal Of Urban Planning Studies*. 01(01), 20.
- Patty, F. N. (T.T.). *Dinamika Usaha Pedagang Kaki Lima Di Salatiga*. 20.
- Rahmawati, H. F. (2007). *Peranan Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kerja Pegawai Di Kantor Informasi Dan Komunikasi Kabupaten Karanganyar Tahun 2007*. 145.
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1). <https://doi.org/10.35448/Jequ.V8i1.4962>
- Tanjajaya, C. (T.T.). *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. 2, 6.
- Wafirotin, K. Z., & Marsiwi, D. (2016). Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo. *Ekuilibrum : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.24269/Ekuilibrum.V10i1.46>
- Widiyansyah, S. (T.T.). *Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang)*. 13.
- Zein, S., Yasyifa, L., Ghozi, R., Harahap, E., Badruzzaman, F., & Darmawan, D. (2019). *Pengolahan Dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi Spss*. 4, 7.